

STUDI EKSPLORASI KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SDN 1 GRANTING

THE STUDY TO EXPLORE 3TH GRADER'S READING SKILL IN SD N 1 GRANTING

Oleh : Laila Sya'bani, PSD/FIP/UNY
syabanilaila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting. Aspek yang diteliti meliputi ketepatan penggunaan ucapan, ketepatan penggunaan frase, kewajaran penggunaan intonasi suara, penguasaan tanda-tanda baca sederhana, penggunaan ekspresi, kelancaran membaca, dan pemahaman terhadap bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi kualitatif. Penelitian dilakukan di SD N 1 Granting dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas III. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan antara lain subjek mengerti dan memahami hal objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus IRI (*Informal Reading Inventory*). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting tergolong ke dalam tiga kategori, 3 siswa pada kategori independen, 13 siswa pada kategori instruksional, dan 4 siswa pada kategori frustrasi. Kesalahan yang dilakukan siswa pada tingkat independen berjumlah 14 kata. Kesalahan yang dilakukan siswa pada tingkat instruksional berjumlah 192 kata. Kesalahan yang dilakukan siswa pada tingkat frustrasi berjumlah 202 kata.

Kata kunci: kemampuan membaca, siswa kelas III

Abstract

The research is describing 3th grader's reading skill in SD N 1 Granting. Aspects of this research are utterances appropriateness, using phrase properly, correct in sound intonation, simple punctuations mastery, expression's using, reading fluency, and understanding of literatures. The research way qualitative with methods qualitative evaluation. It used 3th grader students as subject. Subjects were chose by purposive technique (choosing subject with specific consideration). The consideration was like knowing and understanding with researching objects. Data collecting technique were observation, interviewing, and documentation. The analyzing data used IRI (Informal Reading Inventory) formula. Testing data validation used source and technique triangulations. The result of research indicates that 3th grader's reading skill in SD N 1 Granting are classified to 3 category, 3 students in independent category, 13 students in instructional category, and 4 students in frustration category. The mistakes that occur in independent's level are 14 words. The mistakes that occur in instructional's level are 192 words. The mistakes that occur in frustration's level are 202 words.

Keyword: reading skill, 3th grader

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan menyerap informasi tertulis dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang akan disampaikan kembali melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk. dalam Rahim (2008:10),

proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Aspek-aspek tersebut menjadi komponen yang saling berkaitan dan penting dalam membantu pembaca menyerap informasi dari bahan bacaan.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Selain membaca, ada pula keterampilan berbahasa lainnya yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara,

dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara akan dipelajari seseorang sejak kecil melalui proses komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sedangkan keterampilan menulis dan membaca dipelajari ketika seseorang mulai sekolah. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Setiap keterampilan tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan membaca seorang individu akan mempengaruhi kemampuan menulis, mendengarkan, hingga berbicara.

Membaca akan meningkatkan kosakata yang dimiliki manusia. Kosakata yang banyak dan baik akan membantu memudahkan manusia dalam menulis dan berbicara. Membaca akan membantu anak dalam belajar memahami makna dari suatu kata atau kalimat. Selain itu anak juga dapat memperkirakan makna dari suatu kata yang belum diketahui sebelumnya dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya pada kalimat. Rahim (2008:1) menyebutkan bahwa membaca akan membantu pembaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasan sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Menurut pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa membaca memiliki peranan besar dalam kehidupan karena banyak kegiatan yang melibatkan proses membaca.

Kemampuan membaca sangat diperlukan karena dengan kegiatan membaca akan memperluas cakrawala seseorang. Membaca dapat memperkaya pengalaman sehingga mengembangkan daya nalar, kreativitas, serta mengenal dan memahami diri sendiri dan orang lain. Membaca bacaan yang bermutu juga akan meningkatkan fungsi otak

karena melalui membaca dapat meningkatkan memori dan kreativitas. Dengan demikian, kemampuan membaca akan mempengaruhi keberlanjutan dan kualitas hidup seseorang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas pada 29 Oktober 2016 menyebutkan bahwa 50% dari seluruh siswa kelas III SD N 1 Granting telah lancar dalam membaca, namun 50% lainnya harus mendapatkan bimbingan karena masih membaca dengan terbata-bata dan kurang memperhatikan kata-kata yang dibaca.

Membaca merupakan proses yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama bagi siswa. Adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Oleh karena itu peranan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi sangat penting bagi siswa. Peran tersebut menjadi lebih penting dengan melihat tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Membaca dapat membantu siswa memperoleh informasi secara lebih luas dan lebih mendalam. Siswa dapat mempelajari suatu ilmu salah satunya melalui membaca. Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara langsung dan singkat. Kemampuan ini didapatkan dengan waktu yang cukup dan membutuhkan sarana yang memadai serta bimbingan yang intensif. Namun, sarana berupa buku yang disediakan sekolah masih terbatas sehingga siswa harus segera membaca secara bergantian. Berdasarkan hasil wawancara pada 29 Oktober 2016 disebutkan bahwa sumber belajar berupa buku paket juga masih terbatas, sehingga siswa harus berbagi dan bergantian dengan teman sebangku.

Setiap siswa memiliki tugas perkembangan tertentu sesuai dengan jenjang yang ditempuh. Havighurst dalam Desmita (2011:35) menyebutkan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar salah satunya yaitu belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan uraian di atas, untuk mencapai tugas perkembangan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan dikatakan berhasil apabila cara belajar yang dilakukan dalam pembelajaran baik dan tepat. Sagala (2006:58) menyebutkan bahwa cara belajar yang baik yaitu mampu memahami isi bacaan dari mata pelajaran, mampu membaca cepat, mata pelajaran yang dibaca lama tersimpan dalam ingatan, dan membaca utuh bukan bagian-bagian.

Keterampilan dalam membaca di setiap kelas berbeda-beda. Siswa dituntut mampu menguasai keterampilan-keterampilan sesuai dengan kelasnya dan keterampilan-keterampilan di kelas sebelumnya. Keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring siswa kelas III menurut Tarigan (2008:26) yaitu menggunakan ucapan yang tepat, menggunakan frase dengan tepat, menggunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami, menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti: titik (.); koma (,); tanda tanya (?); dan tanda seru (!), membaca dengan terang dan jelas, membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi, membaca tanpa terbata-bata, dan mengerti serta memahami bacaan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2016 menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu

Studi Eksplorasi Kemampuan (Laila Sya'bani) 1.537
membaca dengan baik dan lancar. Sebagian besar siswa telah mampu membaca dengan memperhatikan tanda baca, frase dan intonasi yang sesuai.

Kemampuan membaca menjadi sebuah syarat agar kegiatan belajar dapat dikatakan baik. Kemampuan membaca yang dimiliki siswa akan mempengaruhi kemampuan siswa tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan membaca tersebut dapat dikuasai oleh siswa melalui bantuan dari lingkungannya, baik itu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, pihak yang memiliki peranan penting dalam membimbing siswa untuk memperoleh kemampuan membaca adalah guru. Sagala (2006:61) menyatakan bahwa peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Hal yang dapat dilakukan guru yaitu merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Namun, hal tersebut belum terlaksana dengan maksimal di kelas III SD N 1 Granting. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2016 menunjukkan bahwa guru kelas III SD N 1 Granting merangkap sebagai operator sekolah dan terdapat tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan guru belum dapat mendampingi dan membimbing siswa secara maksimal, sehingga siswa diminta membaca pelajaran meskipun tidak didampingi guru. Selain itu, kelas III SD N 1 Granting

memiliki dua siswa yang hiperaktif dan seorang siswa yang memiliki daya tangkap lemah. Siswa yang hiperaktif tersebut sering mengganggu siswa lain selama pembelajaran. Kondisi ini membuat guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas sehingga guru lebih memperhatikan siswa hiperaktif sedangkan siswa lain ditugasi membaca.

Guru dapat menjelaskan materi-materi dengan baik tanpa kesulitan, namun karena keterbatasan waktu pada beberapa materi guru meminta siswa untuk belajar mandiri yaitu dengan membaca pelajaran sendiri. Meskipun bimbingan dari guru kurang maksimal, sebagian besar siswa mampu belajar dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik pula. Lembar pengamatan tersaji pada lampiran 2.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD N 1 Granting, Kelurahan Granting, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 siswa. Subjek dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan subjek sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumen berupa

nilai siswa kelas III menggunakan pedoman wawancara dan observasi. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mengukur tingkat membaca siswa digunakan rumus IRI (*Informal Reading Inventory*). Rumus tersebut adalah

$$100\% - \left[\left(\frac{100}{N} \times \text{jumlah kesalahan} \right) \% \right] = \%$$

Cara perhitungan dilakukan seperti berikut.

1. 100 dibagi jumlah kata dalam wacana
2. Hasilnya dikalikan dengan jumlah kesalahan yang ada
3. Hasil perkalian dibulatkan dalam persen (%)
4. Hasil pembulatan ke dalam persen dikurangkan dari 100%

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dikategorikan dalam tiga tingkatan membaca yaitu:

- 1) tingkat independen, jika penguasaan membaca 97% atau lebih,
- 2) tingkat instruksional, jika penguasaan membaca 90% sampai 96%, dan
- 3) tingkat frustrasi, jika penguasaan membaca di bawah 90%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan membaca siswa dikategorikan ke dalam tiga tingkat kemampuan membaca yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Siswa Kelas III

Nama Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	Tingkat Kemampuan Membaca
Eka Nur Safirti	Independen (>96%)	3	99%
Difon Mauana			98%
Aldira Yanda			97%
Cahyo Adi N	Instruksional (90%-96%)	13	95%
David Dwi N			93%
Cristian W			96%
Jeni Sri A			96%
Yohanes Dheo			92%
Merzella Vina			94%
Vauzan Tri H			90%
Guntur Khalis			93%
Husnul Yaqin			92%
Zahra Aulia P			94%
Diltaria Yufita			95%
M Zainal M			96%
M Raihan N			93%
Sabli Habib	Frustrasi (<90%)	4	79%
Dian Wahyu N			86%
Dimas Catur S			88%
Yasir Nasrullah			62%

Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Tingkat Independen

Zubaidah (2013:55) menyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca dikatakan berada pada tingkatan independen jika penguasaan membaca siswa lebih dari 96%. Cummins dan Fagin dalam Ahuja & Ahuja (2010:77) menyatakan bahwa “minat muncul karena interaksi antara kebutuhan dasar kita dan sarana yang kita pakai untuk memenuhinya”. Pernyataan ini berkaitan dengan kondisi perpustakaan SD N 1 Granting sebagai sarana yang mendukung kebutuhan siswa kelas III dalam membaca. Dengan demikian akan menumbuhkan minat dan motivasi membaca siswa sehingga siswa dapat mencapai tingkat kemampuan membaca independen.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 3 siswa yang memiliki kemampuan membaca pada tingkat independen yaitu Eka Nur Safirti, Aldira Yanda P dan Difon Mauana Yasu. Jumlah seluruh kesalahan yang dilakukan siswa yaitu sebanyak 14 kata dari wacana sebanyak 705 kata. Kesalahan tersebut berupa kesalahan penggantian, penambahan, dan penghilangan. Kesalahan yang paling banyak dilakukan pada tingkat independen yaitu kesalahan penghilangan. Kesalahan penghilangan dilakukan sebanyak 6 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penghilangan yaitu kesalahan yang dilakukan dengan penghilangan sebagian atau keseluruhan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) mengemukakan bahwa kesalahan penghilangan ini dapat disebabkan siswa belum mampu mengujarkan bunyi huruf dan urutan bunyi huruf dengan jelas sehingga memungkinkan siswa menghilangkan huruf tertentu pada sebuah kata.

Kesalahan penggantian dilakukan sebanyak 4 kata. Menurut Zubaidah (2013:39) kesalahan penggantian dapat disebabkan siswa belum menguasai sistem lambang bunyi yang sesuai dan cara merangkainya. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika siswa dihadapkan pada kata dengan rangkaian huruf yang lebih kompleks, siswa akan mencari huruf lain untuk menggantikan huruf yang belum dipahaminya, meskipun bunyi yang akhirnya diucapkan siswa salah. Jika siswa dapat memahami setiap huruf pada bacaan dan paham cara merangkainya, maka siswa tidak akan menemui kesulitan dalam membaca.

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan penambahan. Kesalahan penambahan dilakukan sebanyak 4 kata. Menurut Gray dalam Zahara

(2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penambahan yaitu kesalahan berupa penambahan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) menyebutkan bahwa kesalahan penambahan dapat disebabkan siswa belum menguasai pelafalan dan pengejaan huruf. Hal tersebut juga terjadi apabila siswa menemui huruf-huruf maupun rangkaian huruf yang belum dikenalnya.

2. Kemampuan Membaca Tingkat Instruksional

Tingkat kemampuan membaca dikatakan berada pada tingkatan instruksional jika penguasaan membaca siswa diantara 90% sampai dengan 96% (Zubaidah, 2013:55). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 siswa yang memiliki kemampuan membaca pada tingkat instruksional yaitu Cahyo Adi Nugroho, David Dwi N, Cristian Wahyu, Jeni Sri Arvena, Yohanes Dheo Sanjaya, Merzella Vina M, Vauzan Tri Harjanto, Guntur Khalis, Husnul Yaqin, Zahra Aulia P, Diltaria Yufita Sari, M Zainal M, dan M Raihan N. Jumlah seluruh kesalahan yang dilakukan siswa sebanyak 192 kata wacana sebanyak 3055 kata. Kesalahan tersebut berupa kesalahan penggantian, penghilangan, penambahan, dan pembalikan. Kesalahan yang paling banyak dilakukan yaitu kesalahan penggantian. Kesalahan penggantian dilakukan sebanyak 83 kata. Menurut Zubaidah (2013:39) kesalahan penggantian dapat disebabkan siswa belum menguasai sistem lambang bunyi yang sesuai dan cara merangkainya. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika siswa dihadapkan pada kata dengan rangkaian huruf yang lebih kompleks, siswa akan mencari huruf lain untuk menggantikan huruf yang belum dipahaminya, meskipun bunyi yang akhirnya diucapkan siswa salah. Jika siswa dapat memahami setiap huruf pada bacaan dan paham

cara merangkainya, maka siswa tidak akan menemui kesulitan dalam membaca.

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan penghilangan yang dilakukan sebanyak 75 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penghilangan yaitu kesalahan yang dilakukan dengan penghilangan sebagian atau keseluruhan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) mengemukakan bahwa kesalahan penghilangan ini dapat disebabkan siswa belum mampu mengujarkan bunyi huruf dan urutan bunyi huruf dengan jelas sehingga memungkinkan siswa menghilangkan huruf tertentu pada sebuah kata.

Kesalahan lain yang dilakukan siswa yaitu kesalahan penambahan. Kesalahan ini dilakukan sebanyak 33 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penambahan yaitu kesalahan berupa penambahan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) menyebutkan bahwa kesalahan penambahan dapat disebabkan siswa belum menguasai pelafalan dan pengejaan huruf. Hal tersebut juga terjadi apabila siswa menemui huruf-huruf maupun rangkaian huruf yang belum dikenalnya.

Kesalahan terakhir adalah kesalahan pembalikan yang dilakukan sebanyak 1 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan pembalikan yaitu kesalahan yang dilakukan berupa pembalikan urutan pada satuan bahasa yang dibaca. Kesalahan pembalikan dapat disebabkan siswa belum menguasai bunyi huruf yang tepat.

3. Kemampuan Membaca Tingkat Frustrasi

Tingkat kemampuan membaca dikatakan berada pada tingkatan frustrasi jika penguasaan membaca kurang dari 90% (Zubaidah, 2013:55).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 siswa yang memiliki kemampuan membaca pada tingkat frustrasi yaitu Sabli Habib, Dian Wahyu Ningsih, Dimas Catur Saputra, dan Yasir Nasrullah. Jumlah seluruh kesalahan yang dilakukan siswa pada tingkat ini yaitu sebanyak 202 kata wacana sebanyak 940 kata. Kesalahan tersebut berupa kesalahan penggantian, penghilangan, penambahan, dan pembalikan. Kesalahan yang paling banyak dilakukan yaitu kesalahan penggantian. Kesalahan penggantian dilakukan sebanyak 111 kata. Menurut Zubaidah (2013:39) kesalahan penggantian dapat disebabkan siswa belum menguasai sistem lambang bunyi yang sesuai dan cara merangkainya. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika siswa dihadapkan pada kata dengan rangkaian huruf yang lebih kompleks, siswa akan mencari huruf lain untuk menggantikan huruf yang belum dipahaminya, meskipun bunyi yang akhirnya diucapkan siswa salah. Jika siswa dapat memahami setiap huruf pada bacaan dan paham cara merangkainya, maka siswa tidak akan menemui kesulitan dalam membaca.

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan penghilangan yang dilakukan sebanyak 79 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penghilangan yaitu kesalahan yang dilakukan dengan penghilangan sebagian atau keseluruhan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) mengemukakan bahwa kesalahan penghilangan ini dapat disebabkan siswa belum mampu mengujarkan bunyi huruf dan urutan bunyi huruf dengan jelas sehingga memungkinkan siswa menghilangkan huruf tertentu pada sebuah kata.

Kesalahan lain yang dilakukan siswa

yaitu kesalahan penambahan. Kesalahan ini dilakukan sebanyak 10 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan penambahan yaitu kesalahan berupa penambahan bunyi pada satuan bahasa yang dibaca. Zubaidah (2013:43) menyebutkan bahwa kesalahan penambahan dapat disebabkan siswa belum menguasai pelafalan dan pengejaan huruf. Hal tersebut juga terjadi apabila siswa menemui huruf-huruf maupun rangkaian huruf yang belum dikenalnya.

Kesalahan terakhir adalah kesalahan pembalikan yang dilakukan sebanyak 2 kata. Menurut Gray dalam Zahara (2009:12) dan Zubaidah (2013:39) kesalahan pembalikan yaitu kesalahan yang dilakukan berupa pembalikan urutan pada satuan bahasa yang dibaca. Kesalahan pembalikan dapat disebabkan siswa belum menguasai bunyi huruf yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting tergolong ke dalam tiga kategori, 3 siswa pada kategori independen, 13 siswa pada kategori instruksional, dan 4 siswa pada kategori frustrasi. Kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tingkat kemampuan membaca kategori independen terdiri dari 3 siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa sebanyak 14 kata dari wacana sebanyak 705 kata. Kesalahan tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Kesalahan penggantian dilakukan sebanyak 4 kata berupa penggantian huruf dan kata yaitu:

1) penggantian huruf berupa bunyi

- 2) penggantian kata berupa bunyi a) /kantor/ diganti /kota/, b) /disambut/ diganti /disebut/, dan c) /sebenarnya/ diganti /sebanyak/.
 - b. Kesalahan penghilangan dilakukan sebanyak 6 kata berupa penghilangan huruf dan kata yaitu:
 - 1) Penghilangan huruf berupa bunyi /penadah/ dibaca /pendah/
 - a) penghilangan kata berupa bunyi a) /petani/, b) /sukses/, c) /memanfaatkan/, dan d) /dapat/.
 - c. Kesalahan penambahan dilakukan sebanyak 4 kata berupa penambahan huruf dan kata yaitu:
 - a. penambahan huruf berupa bunyi a) /bekerja/ dibaca /berkerja/ dan b) /didaur/ dibaca /didatur/.
 - b. penambahan kata berupa bunyi /barang/.
2. Tingkat kemampuan membaca kategori instruksional terdiri dari 13 siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa sebanyak 192 kata dari wacana sebanyak 3055 kata. Kesalahan tersebut diuraikan di bawah ini.
- a. Kesalahan penggantian sebanyak 83 kata berupa penggantian huruf dan kata. Misalnya:
 - a. Penggantian huruf berupa bunyi a) /membuahkan/ diganti /membuatkan/, b) /mencintai/ diganti /mencontai/, dan c) /saja/ diganti /saya/.
 - b. Penggantian kata berupa bunyi a) /disambut/ diganti /disebut/, dan b) /kita/ diganti /itu/.
 - b. Kesalahan penghilangan dilakukan sebanyak 75 kata berupa penghilangan

huruf dan kata. Misalnya:

- a. penghilangan huruf berupa bunyi a) /sayuran/ dibaca /sayur/, b) /manfaat/ dibaca /manfat/, dan c) /melakukannya/ dibaca /melakukan/.
 - b. penghilangan kata berupa bunyi a) /barang/ dan b) /sukses/.
 - c. Kesalahan penambahan dilakukan sebanyak 33 kata berupa penambahan huruf. Misalnya berupa bunyi a) /penadah/ dibaca /penandah/, b) /bekerja/ dibaca /berkerja/, dan c) /kota/ dibaca /kotak/.
 - d. Kesalahan pembalikan dilakukan sebanyak 1 kata berupa pembalikan huruf yaitu berupa bunyi /diserahkan/ dibaca /diserhakan/.
3. Tingkat kemampuan membaca kategori frustrasi terdiri dari 4 siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa pada tingkat ini yaitu sebanyak 202 kata dari wacana sebanyak 940 kata. Kesalahan tersebut diuraikan di bawah ini.
- a. Kesalahan penggantian dilakukan sebanyak 111 kata berupa penggantian huruf dan kata. Misalnya:
 - a. penggantian huruf berupa bunyi a) /kakek/ diganti /kakak/, b) /bekas/ diganti /keras/, dan c) /vas/ diganti /vay/.
 - b. Penggantian kata berupa bunyi a) /hangat/ diganti /harga/ dan b) /pabrik/ diganti /baik/.
 - b. Kesalahan penghilangan dilakukan sebanyak 79 kata berupa penghilangan huruf dan kata. Misalnya:
 - a. penghilangan huruf berupa bunyi a) /hangat/ dibaca /hanga/, b) /sehari-hari/ dibaca /hari-hari/, dan c) /biasanya/

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Zahara, E. N. (2009). *Analisis Kesalahan Literatur*. Diambil pada tanggal 15 Juli 2017, dari <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123337-RB08E261a-Analisis%20kesalahan-Literatur.pdf>.

Zubaidah, E. (April 2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan ara Mengatasinya*. Diambil pada tanggal 12 Juni 2017, dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/lainlain/Produk+Bahan+Ajar_Diagnosa+Membaca+Permulaan.pdf.

dibaca /bisanya/.

b. penghilangan kata berupa bunyi a) /memenuhi/ dan b) /baru/.

c. Kesalahan penambahan dilakukan sebanyak 10 kata berupa penambahan huruf. Misalnya berupa bunyi a) /serta/ dibaca /beserta/, b) /bekerja/ dibaca /berkerja/, dan c) /hati/ dibaca /hati-hati/.

Kesalahan pembalikan dilakukan sebanyak 2 kata berupa pembalikan huruf. Misalnya berupa bunyi a) /kita/ dibaca /kiat/, dan b) /lupa/ dibaca /pula/.

Saran

Setelah dilakukan penelitian terkait kemampuan membaca siswa kelas III SD N 1 Granting, peneliti memberikan beberapa saran yaitu 1) siswa kelas III sebaiknya terus belajar mengenai pelafalan huruf yang tepat dan merangkai huruf satu dengan yang lain pada kata. Misalnya, membedakan bunyi /a/ dengan /e/, merangkai bunyi /n/ dengan /g/, dan membaca rangkaian huruf; 2) guru sebaiknya memberikan saran dan bimbingan untuk memahami bentuk huruf dan bunyinya, serta merangkai huruf; dan 3) peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti kemampuan membaca siswa dan melakukan diagnosa terhadap penyebab kelemahan atau kesalahan pada kemampuan membaca tersebut, agar siswa mendapatkan tindakan perbaikan sehingga siswa dapat membaca dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.